

**FACTORS RELATED TO CLINICAL SYMPTOMS OF DERMATITIS CONTACT  
ON COCONUT FARMERS IN MENDAHARA ILIR, TANJUNG JABUNG TIMUR DISTRICT**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA KLINIS DERMATITIS KONTAK  
PADA KELOMPOK PETANI KELAPA DI MENDAHARA ILIR KABUPATEN TANJUNG  
JABUNG TIMUR**

Ana Jumiati<sup>1</sup>, Eti Kurniawati<sup>2</sup>, Ahsan Munawar<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

<sup>3</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi

Korespondensi (e-mail): anajumiati@yahoo.com

**ABSTRACT**

**Background & Objective:** Contact dermatitis is an acute or chronic trapping reaction in the form of erythema, edema of papules, vesicles, scales and itching caused by irritants or substances that stick to the skin. This study aims to determine the factors associated with clinical symptoms of contact dermatitis in the Coconut Farmers Group in Mendahara Ilir. **Method:** This research is a quantitative study with a cross sectional approach. The research sample was 97 coconut farmers in Mendahara Ilir. The research was conducted in July 2020. The research instruments were an observation sheet and a questionnaire. The statistical test used the chi square test. **Results:** The results showed that 67 (69.1%) respondents had clinical symptoms of contact dermatitis, 52 (53.6%) respondents had low knowledge, 60 (61.9%) had poor personal hygiene and 53 (54.6%) respondents do not completely use PPE. The bivariate results showed that there was a relationship between knowledge ( $p=0,001$ ), personal hygiene ( $p=0,001$ ) and the use of PPE ( $p=0,001$ ) with clinical symptoms of contact dermatitis in coconut farmer groups in Mendahara Ilir, Tanjung Jabung Timur Regency in 2020. **Conclusion:** The farmers have to always use complete personal protective equipment, which is comfortable to wear and used appropriately and is used every day when they work to avoid contact dermatitis. In order to maintain personal hygiene and if the farmers feel clinical symptoms of contact dermatitis to get to the nearest primary health care. **Keywords:** Dermatitis, Knowledge, Personal Hygiene, Use of Personal Protective Equipment

**ABSTRAK**

**Latar Belakang & Tujuan:** Dermatitis kontak akibat kerja didefinisikan sebagai penyakit kulit dimana pajanan di tempat kerja merupakan faktor penyebab yang utama serta faktor kontributor. Petani terpapar pestisida mulai saat pencampuran dan sampai panen selesai selain terpapar pestisida pupuk juga dikaitkan dengan dermatitis kontak akibat kejra. Determinan terjadinya dermatitis kontak adalah personal hygiene, alat pelindung diri dan pengetahuan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok tani di Mendahara Ilir. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah kelompok petani di Mendahara Ilir sebanyak 97 responden. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020. Instrumen penelitian adalah lembar observasi dan kuesioner. Uji statistik yang digunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian diketahui bahwa 67 (69,1%) responden memiliki gejala klinis dermatitis kontak, 52 (53,6%) responden memiliki pengetahuan rendah, 60 (61,9%) memiliki personal hygiene kurang baik dan 53 (54,6%) responden tidak lengkap menggunakan APD. Hasil bivariat diketahui ada hubungan antara pengetahuan ( $p\text{ value}=0,001$ ), personal hygiene ( $p\text{ value}=0,001$ ) dan penggunaan APD ( $p\text{ value}=0,001$ ) dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020. **Kesimpulan:** Diharapkan pengelola SATKER BPP agar lebih memperhatikan para petani, dengan cara memberikan edukasi berupa waktu khusus mengenai APD serta dibuatkan aturan untuk penggunaan APD dan bagi kelompok tani selalu menggunakan alat pelindung diri yang lengkap agar terhindar dari dermatitis kontak. Petani berupaya menjaga personal hygiene dan bila memiliki gejala klinis dermatitis kontak agar datang ke puskesmas terdekat.

**Kata Kunci:** Dermatitis, Pengetahuan, Personal Hygiene, Penggunaan APD

## 1. PENDAHULUAN

Pada sebagian besar negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Australia, penyakit kulit akibat kerja menjadi masalah kesehatan yang paling umum terjadi yang berhubungan dengan pekerjaan, statistik menunjukkan hampir 25% dari penyakit akibat kerja. Namun demikian, penyakit kulit akibat kerja sering tidak dilaporkan, karena hubungan penyakit kulit akibat kerja dengan lingkungan kerja sering tidak diakui. Hingga 90% dari gangguan kulit yang diperoleh di tempat kerja adalah dermatitis akibat kerja (Nicholson, 2010).

Menurut studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Insiden penyakit kulit akibat kerja di Indonesia yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, selebihnya 5,4% disebabkan oleh infeksi kulit dan 2,1% disebabkan oleh penyakit kulit lainnya (Kemenkes RI, 2017). Bila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia dan lain-lain (Tombeng, 2014).

Pekerja di bidang pertanian melakukan bervariasi pekerjaan yang terpapar bahan kimia, biologi, dan bahan berbahaya lainnya. Mereka memupuk, memanen ladang pertanian, membersihkan, serta memperbaiki segala peralatan pertanian. Para pekerja pertanian khususnya petani terpapar bahan-bahan kimia yang sering digunakan di bidang pertanian dan juga faktor-faktor lingkungan seperti kelembaban, suhu, dan frekuensi mencuci tangan dapat mempengaruhi mudahnya terjadi dermatitis kontak iritan (Djojoseumarto, 2008) (Tombeng, 2014). Tombeng (2014) menyebutkan contoh bahan iritan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak akibat kerja pada petani adalah sabun dan deterjen, pestisida, debu, kotoran, keringat, desinfektan, petroleum, pupuk buatan, dan tanaman dan sejenisnya (Tombeng, 2014).

Provinsi Jambi merupakan daerah perkebunan dengan curah hujan yang tinggi. Rata-rata penduduk di Provinsi Jambi bekerja sebagai petani karet dan sawit. Jika petani bekerja dikebun dengan lingkungan yang lembab maka akan berisiko menderita penyakit kulit. Pola penyakit terbanyak di Provinsi Jambi pada Tahun 2018 menurut daftar tabulasi menunjukkan bahwa dari total kasus sebanyak 870.874 kasus, penyakit dermatitis kontak alergi pada urutan ke lima dengan jumlah kasus sebanyak 23.214 orang atau sebanyak 6,35% (Dinkes Provinsi Jambi, 2019). Dari data Dinas Kabupaten Tanjung Jabung Timur jumlah penderita dermatitis juga termasuk dalam 10 penyakit terbesar di Tanjung Jabung Timur sebanyak 1.708 orang atau sebanyak 9,54% (Timur, 2019). Berdasarkan data dari Puskesmas Mendahara menunjukkan bahwa penderita Dermatitis tahun 2019 sebanyak 246 orang. Berdasarkan jumlah kelompok Petani di Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 97 yang terbagi menjadi 5 Kelompok Tani di Mendahara Ilir.

Faktor-faktor risiko dermatitis kontak secara garis besar terdiri atas dua macam, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen tersebut terdiri atas jenis iritan, penetrasi iritan, suhu tubuh, faktor mekanik, lingkungan, dan faktor lain. Sedangkan faktor endogennya yaitu, dermatitis atopik, permeabilitas kulit, ras, umur, hipersensitivitas kulit (Anshar, 2016). Penelitian Yulanda Ansela, Sugiarto dan Cici Wuni (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak iritan pada pekerja pencuci motor (Ansela, Sugiarto, & Wuni, 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2020 dengan turun langsung ke area petani. Petani bekerja mulai pukul 06.00 wib sampai dengan 18.00 wib, sampai ditempat petani melakukan bervariasi pekerjaan yang dilakukannya

sehari-hari yaitu selalu membersihkan lahan/ rumput, bersentuhan dengan tanah untuk membuat bedengan, proses penanaman, perawatan, pemanenan, penyemprotan insektisida dan pemupukkan.

Hasil observasi yang dilakukan kepada 10 petani, didapatkan 8 orang menyatakan dan mengaku mengalami gejala klinis dermatitis seperti terasa gatal-gatal, muncul ruam kemerahan, kulit tebal, kulit bersisik, kapalan, kerusakan kuku, terutama dibagian tangan dan kaki dan 2 orang lainnya tidak mengalami gejala klinis dermatitis. Peneliti juga menanyakan bagaimana selama ini responden melakukan kebersihan diri, Sebagian besar petani memiliki personal hygiene yang buruk. Kebanyakan dari mereka setelah selesai beraktivitas mencuci tangan di aliran parit sungai yang berdekatan dengan lahan pertanian, tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bekerja, dan mencuci pakaian dengan air aliran parit sungai dan ada juga yang hanya menjemur pakaiannya setelah bekerja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada Kelompok Petani Kelapa di Mendahara Ilir.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sampel penelitian adalah petani di Mendahara Ilir sebanyak 97 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan kriteria bersedia menjadi responden.

### 2.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen penelitian adalah pengetahuan, personal hygiene dan penggunaan APD. Variabel dependen penelitian adalah gejala dermatitis.

### 2.4 Pengumpulan dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner gejala dermatitis terkait dengan gejala dermatitis seperti gatal-gatal, kemerahan, pembekakan, kulit kering, bersisik, pecah-pecah dan lepuhan berisi cairan. Kuesioner pengetahuan tentang pengertian dan penyebab dermatitis. Kuesioner personal hygiene tentang kebiasaan mencuci tangan dan kaki dengan air bersih dan sabun setelah bekerja, mandi, mengganti baju, mengganti baju. Lembar observasi penggunaan APD tentang baju lengan panjang dan celana panjang, sarung tangan berbahan karet, topi, masker, sepatu boot. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada responden menggunakan kuesioner dan observasi penggunaan APD dengan menggunakan lembar observasi.

### 2.5 Analisis Data

Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji chi square. Gejala dermatitis dikategorikan menjadi ya jika ada tanda gejala dermatitis dan dikategorikan menjadi tidak jika tidak ada tanda gejala dermatitis. Pengetahuan dikategorikan rendah jika skor  $\leq$  median dan dikategorikan tinggi jika skor  $>$  median. Personal hygiene dikategorikan kurang jika skor  $\leq$  median dan dikategorikan baik jika skor  $>$  median. Penggunaan APD dikategorikan tidak lengkap jika  $\leq$  median dan dikategorikan baik jika  $>$  median.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 40,5 tahun dengan standar deviasi 9,85 tahun. Usia minimal responden adalah 26 tahun dan usia maksimal responden adalah 62 tahun. Adapun tabel karakteristik responden pada tabel berikut:

Tabel 1 Rata-rata Usia Responden di Mendahara Ilir  
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020

Variabel	Mean	SD	Minimal	Maksimal
Usia	40,5	9,85	26	62

Sumber: Data Primer, 2014

#### 3.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan Gejala Klinis Dermatitis Kontak pada kelompok Petani di Mendahara Ilir

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ), personal hygiene ( $p=0,000$ ) dan penggunaan APD ( $p=0,000$ ) dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020 (Tabel 2).

Tabel 2 Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis

Variabel	Gejala Dermatitis				Total		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Rendah	51	98,1	1	1,9	52	100	0.001
Tinggi	16	35,6	29	64,4	45	100	
<b>Personal Hygiene</b>							
Kurang Baik	58	96,7	2	3,3	60	100	0.001
Baik	9	24,3	28	75,7	37	100	
<b>Penggunaan APD</b>							
Tidak lengkap	52	98,1	1	1,9	53	100	0.001
Lengkap	15	34,1	29	65,9	44	100	

### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p < 0,001$ , sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020. Hubungan yang signifikan disini adalah semakin rendah pengetahuan maka akan mengalami gejala klinis dermatitis kontak dan sebaliknya semakin tinggi pengetahuan responden maka tidak mengalami gejala klinis dermatitis kontak.

Hasil penelitian Atjo Wahyu (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Takalar ( $p=0,008$ ). Seorang pekerja yang mengetahui dan mengenali lingkungan kerjanya lebih berpeluang besar untuk mengendalikan faktor bahaya di sekitarnya. Namun, sebagian Pekerja yang tidak mengetahui bagaimana prosedur kerja yang baik dan dan menghindarkannya dari penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja (Wahyu, 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan tersebut terjadi pada sebagian besar melalui pengelihatian dan pendengaran (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pengetahuan pekerja mengenai dermatitis kontak menyebabkan pekerja tidak melakukan secara aman untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak. Pengetahuan akan memengaruhi pekerja dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan bahan kimia. Misalnya adalah pekerja tidak langsung mencuci tangan setelah terpapar bahan kimia, hal ini akan menyebabkan bahan kimia tersebut semakin lama menempel pada kulit dan akan terabsorpsi (Syarif, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan gejala klinis dermatitis kontak. Hal tersebut dikarenakan responden tidak mengetahui tentang penyebab terjadinya dermatitis. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden sehingga responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam pencegahan dermatitis, seperti kurang baiknya perilaku personal hygiene responden. Hal tersebut yang menyebabkan responden mengalami gejala klinis dermatitis kontak. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan dermatitis sehingga tidak mengalami gejala klinis dermatitis kontak. Responden sudah mengetahui bahwa pemeliharaan kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis sehingga responden memiliki perilaku yang baik dalam upaya pencegahan dermatitis.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p < 0,001$  sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala klinis dermatitis kontak pada petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020. Hubungan yang signifikan disini adalah semakin kurang baik personal hygiene responden maka akan mengalami gejala klinis dermatitis kontak dan sebaliknya semakin baik personal hygiene responden maka tidak mengalami gejala klinis dermatitis kontak. Hasil penelitian Achisna Rahmatika (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada petani ( $p=0,000$ ) (Rahmatika, 2020). Hasil penelitian Ike Puspitasari Singgih Putri (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan dermatitis kontak petani tembakau ambulu ( $p=0,004$ ).

Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk menyamanan individu, keamanan dan kesehatan (Fielrantika & Dhera, 2018). Personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis kontak. Personal hygiene yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja (Rahmatika, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan gejala klinis dermatitis kontak. Hal tersebut disebabkan karena responden tidak membersihkan diri setelah bekerja. Responden kurang menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Kebersihan diri meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, pemeliharaan rambut, pemeliharaan tangan dan kaki. Pada saat bekerja, responden tidak memperhatikan kebersihan diri mereka, seperti mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum bekerja, mencuci tangan setelah bekerja dan juga mengganti pakaian kerja setiap hari.

Mengingat ada hubungan antara personal hygiene dengan gejala klinis dermatitis kontak maka perlu diperhatikan kebersihan diri pada saat sehabis melakukan pekerjaan sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit dermatitis kontak pada petani kelapa. Kebersihan diri sesering sangat penting bagi petani karena dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dan dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia. Kebersihan perseorangan setelah melakukan pekerjaan dengan paparan bahan kimia dapat membuat waktu paparan menjadi lebih berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $p < 0,001$ , sehingga menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan gejala klinis dermatitis kontak pada petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020. Hubungan yang signifikan disini adalah semakin tidak lengkap menggunakan APD maka responden akan mengalami gejala klinis dermatitis kontak dan sebaliknya semakin lengkap responden menggunakan APD maka tidak akan mengalami gejala klinis dermatitis kontak. Hasil penelitian Achisna Rahmatika, dkk (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani ( $p=0,000$ ) (Rahmatika, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Fielrantika & Dhera (2018), Alat pelindung diri mempunyai manfaat untuk melindungi bagian tubuh pekerja yang fungsinya melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya paparan dari luar di tempat kerja (Fielrantika & Dhera, 2018).

Pekerja yang berada di area pekerjaan yang berbahaya harus menggunakan peralatan kesehatan kerja yaitu alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD penting dalam mencegah terjadinya dermatitis, karena dapat melindungi pekerja dari paparan atau kontak dengan bahan iritan. Beberapa faktor perilaku yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis pada pekerja yaitu penggunaan alat pelindung diri, personal hygiene dari pekerja dan riwayat pekerjaan (Maharani, 2015). Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan gejala klinis dermatitis kontak. Responden dalam bekerja pada saat melakukan penyemprotan hama dan pemupukan tanaman kelapa tidak menggunakan APD lengkap sehingga bahan kimia tersebut kontak dengan kulit responden dan mengakibatkan adanya gejala klinis dermatitis kontak, sedangkan responden yang menggunakan APD lengkap dapat mencegah terjadinya kontak bahan kimia dengan kulit sehingga tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil bivariat juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang tidak menggunakan APD tetapi tidak mengalami gejala klinis dermatitis kontak. Hal tersebut dikarenakan responden segera membersihkan diri seperti mandi dan mencuci tangan setelah melakukan penyemprotan hama dan pemupukan, selain itu responden juga segera mengganti pakaian setelah melakukan penyemprotan hama dan pemupukan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 67 (69,1%) responden memiliki gejala klinis dermatitis kontak, 52 (53,6%) responden memiliki pengetahuan rendah, 60 (61,9%) memiliki personal hygiene kurang baik dan 53 (54,6%) responden tidak lengkap menggunakan APD. Hasil bivariat diketahui ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ), personal hygiene ( $p=0,000$ ) dan penggunaan APD ( $p=0,000$ ) dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020.

### 5.2 Saran

Diharapkan kepada pengelola SATKER BPP agar lebih memperhatikan para petani, dengan cara memberikan edukasi berupa waktu khusus mengenai APD, diberikan bantuan APD untuk pekerja, serta dibuatkan aturan untuk penggunaan APD. Berkoordinasi dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang dermatitis pada kelompok tani sehingga pengetahuan petani tentang dermatitis meningkat dan memiliki perilaku baik dalam pencegahan dermatitis.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Mendahara Ilir yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Mendahara Ilir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ansela, Y., Sugiarto, & Wuni, C. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Cucian Motor. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(459–467).
- Anshar, R. (2016). Hubungan Pekerja Basah Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerjapada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit X Tanjung, Tabalong, Kalimantan Selatan. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/download/.../1835.%0A%0A
- Dinkes Provinsi Jambi. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2018*. Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Djojosumarto, P. (2008). *Pestisida Dan Aplikasinya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Fielrantika, & Dhera. (2018). Hubungan karakteristik pekerja, kelengkapan dan higienitas APD dengan kejadian dermatitis kontak. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(1), 16–26.
- Kemkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharani, A. (2015). *Penyakit Kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nicholson, P. (2010). *Evidence-Based Guidelines: Occupational Contact Dermatitis and Urticaria*. London: Occup Med.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmatika, A. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101–107.
- Syarif, N. (2017). *Prevalensi Penyakit Kulit Dan Pengobatannya*. Jakarta: Erlangga.
- Timur, D. K. T. J. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018*. Jambi: Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Tombeng, M. (2014). *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani*. *Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Universitas Udayana.
- Wahyu, A. (2015). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup pada Petani Rumuput Laut di Dusun Puntondo Takalar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).